

**PERAN IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SUBANG**

**(Studi Kasus Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada
Mahasiswa Etnis Jawa Di Universtas Subang)**

Akhmad Basuni

Universitas Subang

Jalan RA.Kartini KM.03, Pasirkareumbi, Subang

Email : akhmadbasuni62@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Jawa di Universitas Subang. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa etnis Jawa di Universitas Subang yang berjumlah tiga orang.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: pertama, identitas budaya membantu orang untuk memahami budaya dan kemudian dapat melihat dan merasakan budaya dari orang lain. Kedua, identitas budaya dapat memetakan keberadaan perbedaan diantara orang-orang sehingga setiap orang memiliki batasan dan pemahaman atas tindakan yang hendak dilakukan. Ketiga, identitas budaya menjadikan proses adaptasi seseorang menjadi lebih mudah, di mana seseorang yang memiliki etnis berbeda dengan etnis kebanyakan orang, maka identitas budaya menjadi penanda adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing.

Kata Kunci : komunikasi antarbudaya; identitas budaya; etnis Jawa

PENDAHULUAN

Indonesia selain dikenal oleh warga dunia sebagai Negara yang kaya dengan sumber daya alamnya juga dikenal kaya akan suku, bahasa dan budayanya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini menjadikan Indonesia Negara yang seharusnya paling toleran di dunia. Terbukti, hampir 74 tahun Indonesia merdeka sebagai bangsa dan Negara, sangat jarang konflik hebat terjadi di Indonesia yang melibatkan multi etnis yang ada di Negeri ini. Kekayaan ini sangat terasa tidak hanya di beberapa wilayah-wilayah terluar dan terdalam Indonesia, ataupun hanya terpusat di Ibu kota Negara yang notabene merupakan wilayah tempat bertemunya hampir semua etnis yang ada di Negeri ini.

Kekayaan ini juga dapat dirasakan di wilayah Provinsi Jawa Barat, yang di mana provinsi ini merupakan salahsatu provinsi terpadat di Indonesia. Jawa Barat memiliki 27 Kabupaten/Kota yang sebenarnya tidak hanya beretnis tunggal yaitu Sunda, melainkan ada etnis lainnya yang ada di Jawa Barat, seperti Jawa, Tionghoa, Minang, Batak dan lainnya. Meski demikian, selain

Sunda dan Jawa, etnis lainnya merupakan etnis yang dianggap minoritas keberadaannya karena sangat jauh jumlahnya dengan etnis Sunda dan Jawa di Jawa Barat.

Pada 27 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat, tidak semua Kabupaten/Kotanya mayoritas beretnis Sunda, ada beberapa Kabupaten/Kota yang di mana etnis Jawa merupakan etnis mayoritas, sebut saja Kota Cirebon dan Kabupaten Indramayu, keduanya merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya etnis Jawa. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan budaya dan bahasa mereka yang menunjukkan bahwa mereka merupakan masyarakat Jawa Barat yang beretnis Jawa. Keberagaman etnis ini juga kental terasa hingga ke wilayah Kabupaten Subang yang di mana merupakan salahsatu dari Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Subang yang memiliki 30 Kecamatan yang sering dibagi ke dalam 3 zonasi wilayah yaitu Selatan, Tengah dan Utara ini merupakan wilayah Kabupaten yang juga tidak memiliki etnis yang homogeny. Secara kultur yang ada sejak dahulu,

Kabupaten Subang merupakan Kabupaten yang memiliki etnis heterogen, Beberapa Kecamatan dan Desa yang ada di Kabupaten Subang bagian Utara itu cenderung beretniskan Jawa. Hal ini tidak menjadikan masyarakat Subang saling membedakan satu sama lainnya, mereka tetap hidup rukun berdampingan, sebagai bentuk toleransi yang sebagaimana mestinya.

Keberadaan etnis yang heterogen di Kabupaten Subang tersebut mendorong terbentuknya identitas budaya dari setiap individu ataupun kelompok masyarakat Kabupaten Subang. Tidak terkecuali di lingkungan kampus Universitas Subang, keberagaman etnis juga menjadi hal yang lumrah di Universitas Subang, selain dosen dan mahasiswa yang merupakan masyarakat asli Subang yang memiliki perbedaan etnis, ditambah dengan para pendatang dari Kabupaten/Kota yang berada dekat dengan Kabupaten Subang seperti Kabupaten Indramayu. Tidak sedikit mahasiswa asli Subang yang berasal dari kecamatan Binong, Tambakdahan ataupun kecamatan lainnya di wilayah Utara Subang yang

memang beretnis Jawa menjadi salahsatu penyuplai mahasiswa Universitas Subang yang tercatat dari mulai berdirinya Universitas Subang pada tahun 2005.

Keberadaan etnis Jawa di Universitas Subang memang bukan hal yang asing lagi, namun keberadaan mereka yang dapat berbaur dengan baik sejauh ini merupakan bagian yang harus dikaji serius guna menjaga keberagaman tersebut agar dapat dipahami dengan baik oleh sivitas akademik Universitas Subang, terlebih sejak tahun 2013, ada peningkatan jumlah mahasiswa yang beretnis Jawa setelah Universitas Subang membuka Program Perkuliahan Karyawan (P2K) yang di mana masyarakat beretnis Jawa asal luar Subang mulai terdaftar sebagai mahasiswa.

Tentunya hal ini harus menjadi perhatian khusus, di mana identitas budaya mahasiswa menjadi indikasi bagaimana mahasiswa dapat berkomunikasi pada umumnya, baik itu dilevel komunikasi manapun termasuk komunikasi antarbudaya. Dipahami dalam kajian komunikasi, dalam setiap komunikasi dilevel manapun, gangguan pastinya akan

selalu ada, yang di mana gangguan tersebut salahsatunya merupakan akibat penggunaan alat komunikasi seperti bahasa yang tidak dapat dipahami oleh satusama lainnya. Contohnya, ketika ada mahasiswa yang dalam kesehariannya ia selalu menggunakan bahasa Sunda yang kental, ketika ia berinteraksi dengan kawannya di kampus cenderung menggunakan bahasa Sunda tersebut ataupun minimal ia akan mengeluarkan kata/istilah yang merupakan bahasa Sunda, jika ini diterima oleh sesama etnis Sunda maka tidak ada gangguan di sana, namun ketika ini diterima oleh etnis lain yang tidak terbiasa mendengar bahasa itu, maka orang tersebut akan kebingungan dan gagal menangkap maksud dari interaksi yang dilakukan. Diungkapkan Blake pada tahun 1979 salahsatu gangguan komunikasi yaitu gangguan semantik dan psikologis.

“Gangguan semantik sering terjadi karena: 1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. 2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima. 3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. 4. Latar belakang budaya yang menyebabkan

salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan” (Cangara, 2012 : 168)

Dari adanya gangguan-gangguan secara semantik dan psikologis, peran identitas budaya sejauh ini diperlukan untuk dikaji bagaimana perannya dalam komunikasi antarbudaya dengan adanya perbedaan etnis pada mahasiswa Universitas Subang. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Universitas Subang”**.

LANDASAN TEORI

Sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat di Indonesia kental dengan perbedaan yang sangat beragam, hal ini menjadikan bahan dalam kajian komunikasi Antarbudaya, di mana setiap warga masyarakat yang berbeda kebudayaan, etnis dan adat istiadat dapat hidup rukun berdampingan. Dengan belajar komunikasi antarbudaya, hakikatnya manusia belajar untuk dapat saling memahami satusama lainnya (baik individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok) meski terdapat perbedaan diantaranya.

Di dalam literature Komunikasi antarbudaya yang ditulis oleh Alo Liliweri terdapat penjelasan tentang perbedaan antara komunikasi intrabudaya dengan komunikasi antarbudaya. Secara nomenklatur komunikasi intrabudaya yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu konsep nondominasi dan geopolitik. Dalam konsep nondominasi, komunikasi intrabudaya sebagai suatu gejala yang kerap hadir dalam konteks kebudayaan tertentu, di mana kebudayaan juga mengajarkan konsep nondominasi yang diantaranya mengatur nomenklatur siapa-siapa yang tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat tertentu. Liliweri menjelaskan nondominasi dalam konsepnya sebagai berikut:

“Kumpulan orang-orang nondominasi pun berada dalam suatu konstelasi yang secara historis atau tradisional tidak mempunyai akses ke atau pengaruh terhadap dominasi kebudayaan. Jadi, mereka tidak memiliki dominasi social, politik, hukum, ekonomi dan struktur keagamaan serta organisasi social lain (Liliweri, 2001: 12).”

Dari penjelasan terkait nondominasi tersebut, tidak terlepas

dengan geopolitik. Di masa dalam aspek kekuasaan, perihal dominasi dan nondominasi di masyarakat dapat dikaitkan dengan soal geopolitik. Liliweri juga menjelaskan dan memberikan contoh terkait geopolitik sebagai berikut:

”Di dalam terminology geopolitik, kaum nondominasi itu telah ditetapkan geopolitiknya. Misalnya dengan menetapkan wilayah geografis tertentu sebagai pusat pemukiman, kekuasaan, dominasi dalam bidang politik, ekonomi dan perdagangan, serta pendidikan. Mereka yang berkuasa selalu berasal dari kebudayaan yang dominan dalam masyarakat. Jadi, hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain (Liliweri, 2001: 13).”

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila kita berpegang kepada konsep-konsep tersebut, cukup jelas untuk membedakan isi atau objek formal komunikasi intrabudaya dengan komunikasi antarbudaya terletak pada apa yang dimaksudkan dengan siapa-siapa yang diatur secara universal dan khusus dalam sebuah system kebudayaan. Manifestasi perbedaannya bahwa

komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Selain itu, komunikasi antarbudaya juga merupakan kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda.

Dalam berbagai literature menjelaskan beberapa definisi dan penjelasan terkait etnik dengan beragam, namun secara garis besar pengertian etnis dari berbagai ahli mempunyai kesepakatan bersama dalam diskusi pembahasan etnisitas di mana ini berhubungan erat dengan beberapa konseptual terkait etnik.

Pertama, secara bahasa etnik diambil dari bahasa Yunani “*ethnos*” yang dimana jika diartikan menurut kata tersebut secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok penyembah berhala atau kafir. Kemudian, dalam perkembangannya istilah etnik dianalogikan sebagai sekelompok warga atau penduduk yang memiliki kesamaan sifat-sifat budaya seperti bahasa, ada istiadat, sejarah dan sifat kebudayaan lainnya. Kedua, etnisitas

dikaitkan berdasarkan penggolongan berdasarkan afiliasi. Ketiga, etnosentrisme yang berkaitan dengan sikap emosional sekelompok etnik yang lebih superior dari etnik lainnya. Keempat, etnografi merupakan bidang antropologi yang mempelajari secara deskriptif suatu kelompok etnik tertentu. Kelima, etnologi mempelajari perbandingan kebudayaan kontemporer dan masa lalu dari suatu etnik.

Banyak hal pembeda antara konsep etnis dan konsep ras, salah satunya seperti yang diungkapkan Liliweri dalam konsep etnisitasnya.

- a. Etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani “*ethnos*”, secara harafiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok penyembah berhala atau kafir. Dalam perkembangannya, istilah etnik mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Para ahli sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, misalnya bahasa,

- adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya, serta sejarah.
- b. Etnisitas (*ethnicity*), merujuk pada penggolongan etnik berdasarkan afiliasi.
 - c. Etnosentrisme (*ethnocentrism*), merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku bangsa, agama, atau golongan yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain.
 - d. Etnografi (*ethnography*) adalah salah satu bidang antropologi yang mempelajari secara deskriptif suatu kelompok etnik tertentu. Sedangkan, kelima, etnologi (*ethnology*) mempelajari perbandingan kebudayaan kontemporer dan masa lalu dari suatu etnik (Liliweri, 2001: 334-335).

“Menurut Barth (1988) dan Zatrof (1989), etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada system nilai budayanya. Jadi istilah etnik merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan sub kultur sendiri (Liliweri, 2001: 336).”

Dari penuturan Barth dan Zatrof tersebut dapat dikatakan bahwa etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki visi misi atau tujuan yang sama baik secara agama, ras, asal-usul bangsa yang terikat akan suatu nilai budaya yang dianutnya. Pada tahun 1964, Narroll juga mengemukakan indicator dari kelompok etnik sebagai berikut:

“Kelompok etnik dikenal sebagai sesuatu populasi yang: (1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Liliweri, 2001: 336).”

Mary Jane Collier (1994: 36-44) menawarkan sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama: memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua: mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi

kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.

Collier mulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling tergantung, yaitu: (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah dan geografi yang sama menyediakan kesamaan pandangan atau gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No. 2 Tahun 2004: 121-122).

Untuk itu, yang pertama-tama adalah menentukan diri mereka/kita sendiri sebagai sebuah kelompok. Dasarnya bisa kebangsaan, suku-bangsa, gender, profesi, geografi, organisasi, dan kemampuan/ketidak-mampuan fisik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah salahsatu cara yang dilakukan oleh manusia dalam memecahkan suatu permasalahan. Pendekatan penelitian menurut Sugiyono adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2010:2). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di mana metode ini mempunyai khas tentang objek penelitian yang *multi-perspectival analyses* di mana membutuhkan adanya analisis dari berbagai sudut pandang yang diharapkan akan dapat menjawab dan memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi dengan melakukan pendalaman secara komprehensif terhadap objek yang diteliti. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendalami sebuah fenomena yang terjadi terkait identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya dikarenakan hal yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sesuatu yang lebih fleksibel hal itu karena objek penelitian yang diamati merupakan kejadian yang nyata terjadi dan sedang berlangsung. Alasan lain menggunakan metode ini

agar penulis dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik.

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Subang yang beretnis Jawa, baik itu warga asli Kabupaten Subang dan warga dari luar Kabupaten Subang yang berjumlah tiga orang mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data/uji kredibilitas data. Metode Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam

konteks suatu studi ke waktu menyimpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong,2010:330).

Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331).

Setelah peneliti mendapatkan data, baik itu berupa data hasil wawancara, data dokumentasi, maupun data observasi, maka selanjutnya peneliti melakukan triangulasi sumber, antara lain dengan cara :

1. Membandingkan data observasi yang didapatkan dengan wawancara pada informan.
2. Membandingkan data wawancara antar informan satu dengan yang lainnya.
3. Membandingkan data wawancara dengan dokumentasi yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga subyek dalam penelitian ini, didapatkan temuan-temuan yang relative sama dari ketiganya, di mana ketiga orang subyek yang merupakan mahasiswa beretnis Jawa yang berkuliah di Universitas Subang di mana mayoritasnya merupakan mahasiswa beretnis Sunda. Dalam urusan personal identitas, ketiga subyek tidak ada masalah pada umumnya, di mana kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga tidak terlepas dari adat istiadat etnis Jawa, meski ada subyek yang memiliki Ibu beretnis Sunda. Hal ini tidak mengganggu subyek mempresentasikan dirinya sebagai etnis Jawa.

Persoalan mulai muncul ketika masuk ke dalam identitas social, di mana subyek harus membuka personalnya kepada lingkungan yang di mana lingkungannya bukan lingkungan yang menjadikan dirinya mayoritas. Hidup dilingkungan sebagai salahsatu etnis minoritas menghasilkan *culture shock* yang menjadikan subyek tidak dapat mengekspresikan dirinya secara maksimal. Ada beberapa hambatan dan gangguan bagi subyek untuk

dapat menjalankan kehidupan seperti halnya ketika subyek berada dilingkungan yang menjadikannya mayoritas. Namun hal itu disadari dan diterima dengan baik oleh subyek, sehingga subyek dapat melakukan adaptasi dengan baik meski tidak berjalan begitu cepat dan mudah.

Terlepas dari persoalan yang muncul dalam social identitas, namun itulah yang menjadikan kaidah keberagaman etnis ini menjadi hal yang sangat menarik di Indonesia, bukan hanya soal jarak antar provinsi atau antar pulau, dalam ruang lingkup kampus setara Kabupaten pun keberagaman etnis nampak terlihat. Terkait penjelasan etnis yang diungkapkan oleh Liliweri:

“Kelompok etnik dikenal sebagai sesuatu populasi yang: (1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Liliweri, 2001: 336).”

Melihat penjelasan dari Liliweri tersebut, maka merupakan hal yang normal di mana orang yang beretnis minoritas mengalami hambatan dan

gangguan dalam komunikasi ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritasnya berbeda etnis dengan subyek. Hal paling utama dalam permasalahan yang dialami subyek yaitu seperti yang telah dipaparkan di awal yakni terkait penggunaan bahasa kedaerahan yang tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh subyek.

Hal yang paling membuat subyek lama dalam beradaptasi yakni persoalan pemahaman dan penggunaan bahasa, di mana subyek merasa asing dan tidak dapat memahami apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain. Bahkan kejadian di dalam kelas ketika kawannya yang sedang berbicara menggunakan bahasa Sunda, subyek lebih memilih berdiam diri meski tidak mengerti apa yang diucapkan oleh kawannya, sehingga subyek tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan maksimal.

Adaptasi yang dilakukan subyek pada dasarnya sesuai dengan konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Collier, di mana beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Mary Jane Collier (1994: 36-44) menawarkan sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua

tujuan sekaligus. Tujuan pertama: memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua: mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.”

Memahami personal identitas dan melaksanakan social identitas yang dilakukan oleh subyek menunjukkan bahwa subyek mengambil perspektif alternative sesuai dengan yang disampaikan oleh Collier. Meski adanya hambatan dan gangguan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang dengan etnis berbeda, perspektif alternative tersebut dapat menjadi jembatan untuk memahami satu sama lainnya sehingga memungkinkan terbentuknya kesepahaman atas perbedaan yang ada, sehingga komunikasi pada hakikatnya tetap dapat dijalankan dengan baik dan pesan-pesan yang dimaksud dalam interaksi yang berlangsung dapat diterima dan diinterpretasikan sebagaimana mestinya.

Dalam hal ini, peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Universitas

Subang beretnis Jawa ini sesuai dengan temuan-temuan yang didapatkan, memang menghasilkan pendeskripsian yang menunjukkan bahwa keberadaan peran identitas budaya menjadi hal yang sangat penting di mana orang memiliki etnis minoritas yang hidup dilingkungan mayoritas dapat bertahan dan beradaptasi dengan baik, sehingga tidak menjadi hambatan yang memutuskan berjalannya komunikasi antarbudaya pada orang-orang yang berbeda etnis tersebut. Meski terdapat beberapa hambatan yang terjadi di dalam prosesnya, namun hal tersebut menjadi penguat bagi keberagaman etnis yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan kampus Universitas Subang.

KESIMPULAN

Keseluruhan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di awal, kemudian dilakukan penelitian dengan temuan-temuannya dan dianalisa serta dibahas lebih lanjut, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini yang tidak terlepas dengan pertanyaan penelitian terkait peran identitas budaya dalam komunikasi

antarbudaya mahasiswa etnis Jawa di Universitas Subang.

Pertama, identitas budaya membantu orang untuk memahami budaya dan kemudian dapat melihat dan merasakan budaya dari orang lain. Kedua, identitas budaya dapat memetakan keberadaan perbedaan diantara orang-orang sehingga setiap orang memiliki batasan dan pemahaman atas tindakan yang hendak dilakukan. Ketiga, identitas budaya menjadikan proses adaptasi seseorang menjadi lebih mudah, di mana seseorang yang memiliki etnis berbeda dengan etnis kebanyakan orang, maka identitas budaya menjadi penanda adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alo Liliweri, M.S. 2004. *Dasar – dasar Komunikasi Antar – Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Dedi. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*, Remaja Karya.
- Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jurnal:

Iskandar, Dadan. 2004. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 6 No. 2